

Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas

Marlina Marlina^{1*}, Syari Yuliana², Endang Sri Handayani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lina_muluk@fip.unp.ac.id.

Abstrak

Implementasi pendidikan untuk semua, ramah anak, ramah pembelajaran, dan inklusif masih jauh dari harapan. Tujuan kegiatan PKW ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, dan sekolah ramah disabilitas; (2) meningkatkan keterampilan guru menyusun instrumen asesmen pembelajaran berdiferensiasi dan modul ajar berbasis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar; (3) melakukan identifikasi ABK dan sekolah ramah disabilitas. Metode dari kegiatan PKW berupa seminar, pelatihan, workshop, dan pendampingan. Peserta PKW berjumlah 62 orang guru-guru yang mewakili 31 SD/MI. Efektivitas PKW dievaluasi dengan kuesioner pretest dan posttest, hasil pendataan ABK, dan hasil pendataan sekolah ramah disabilitas. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru tentang pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus dari 43,6% (pretest) menjadi 87,8% (posttest). Terdapat jumlah ABK di SD/MI se Kec. Sungai Geringging sebanyak 247 orang. Terdapat 4 SD/MI yang terdata sebagai sekolah ramah disabilitas.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran Berdiferensiasi; Sekolah Ramah Disabilitas.

Abstract

The implementation of education for all, child-friendly, learning-friendly and inclusive is still far from expectations. The aim of this PKW activity is to: (1) increase teachers' understanding of inclusive education, differentiated learning, the learning needs of children with special needs, and disability-friendly schools; (2) improving teachers' skills in compiling differentiated learning assessment instruments and teaching modules based on learning readiness, interests and learning profiles; (3) identify ABK and disability-friendly schools. The method of PKW activities is in the form of seminars, training, workshops and mentoring. PKW participants totaled 62 teachers representing 31 SD/MI. The effectiveness of PKW was evaluated using pretest and posttest questionnaires, the results of data collection on ABK, and the results of data collection on disability-friendly schools. The results show that there is a significant increase in teachers' understanding and skills regarding inclusive education, differentiated learning, and the learning needs of children with special needs from 43.6% (pretest) to 87.8% (posttest). The number of crew members in SD/MI in the district was recorded. Geringging River as many as 247 people. There are 4 SD/MI registered as disability-friendly schools.

Keywords: Differentiated learning; Disability-friendly schools; Implementation.

How to Cite: Marlina, M. Yuliana, S. & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236-244.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif (PI) di Indonesia memberi konsekuensi terhadap layanan pendidikan dan pembelajaran yang layak bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Marlina, 2021) (Nurfadillah, 2021); (Thapliyal, Ahuja, Shankar, Cheng, & Kumar, 2022). Menurut data dari Kemenko PMK, hingga September 2023 total sekolah reguler yang madi penyelenggara sekolah inklusi ada sebanyak 44.477 unit. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 8.675 dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya memiliki sekolah inklusi sebanyak 35.802 sekolah. Selain itu, sejalan dengan meningkatnya jumlah penyelenggara pendidikan inklusi, total siswa berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut juga naik, yang sebelumnya di tahun 2021 hanya 126.458, tahun 2023 menjadi 146.205 siswa.

Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut belum disertai dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran. Praktek Pendidikan inklusi hampir di seluruh sekolah di Sumatera Barat masih dalam tahapan mulai berkembang (Fionita & Nurjannah 2024). Saat ini Inklusi semakin diterima dan berkembang cukup pesat, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problema, isu, dan permasalahan yang harus disikapi csecara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya (Wijaya & Supena 2023). Praktek pembelajaran belum menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar ABK dan masih bersifat klasikal massal (Abidin, 2016). Artinya, program pendidikan dilaksanakan untuk melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa (Yuwono & Mirnawati, 2021); (Naibaho, 2023). Model pembelajaran seperti itu mengikuti pola *one-size-fits-all*, satu ukuran untuk semua (Yang, Tian, Sun, & Yu, 2019). Akibatnya, pembelajaran masih menekankan siswa untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan (Marlina, Efrina, & Kusumastuti, 2019). Pembelajaran menekankan pada ketercapaian target kurikulum, bukan kepada bagaimana dan dengan cara apa siswa mencapai target kurikulum (Kurniawati & Putri, 2023). Sistem ini jauh dari filosofi *education for all*. Sejatinya, pembelajaran di sekolah inklusif dilakukan dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar siswa (Marlina, 2021); (Salamah, Fauzi, Lestari, Fitriani, & Saefullah, 2023); (Pitaloka & Arsanti, 2022); (Lawrence-Brown, 2020). Implementasinya masih mencari-cari pola, teknik, strategi, dan model yang sesuai dengan kondisi ABK (Santoso, Istiyono, & Haryanto, 2022).

Diperlukan guru profesional, yang bertanggung jawab mencapai tujuan kurikulum, baik tujuan *instructional effects*, maupun tujuan pendamping (*nurturant effects*) (Puspitasari, 2018). Dalam setting PI, sistem pendidikan yang mengakomodir pemenuhan hak pendidikan dan pembelajaran bagi ABK (Fernandes, 2018). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan keberagaman siswa, bukan pada target pencapaian kurikulum yang sama untuk semua siswa (Abizar, 2017). Dibutuhkan guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang memperhatikan karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan siswa (Marlina, Efrina, & Kusumastuti, 2020); (Messiou et al., 2016); (Hartati, Nurdin, & Suryana, 2023). Pembelajaran yang mengakomodir perbedaan dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa, dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2019). Penelitian sebelumnya tahun 2020 terkait pengembangan instrument pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil bahwa ada tuju aspek dalam instrument pembelajaran berdiferensiasi dan guru cenderung belum memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pengabdian ini yang dilakukan adalah kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi di setting sekolah inklusi, melakukan asesmen pembelajaran berdiferensiasi serta melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Kabupaten Padang Pariaman sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat merupakan kabupaten yang belum dideklarasikan sebagai kabupaten inklusif. Akibatnya, kualitas PI masih sangat rendah, rendahnya bantuan peningkatan kualitas pembelajaran, workshop pendidikan inklusif, baik dari Provinsi Sumatera Barat maupun dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 6 dinyatakan bahwa penyedia akomodasi yang layak adalah lembaga pendidikan dalam bentuk ketersediaan aksesibilitas, pemberian afirmasi seleksi masuk lembaga pendidikan, fleksibilitas proses pembelajaran, materi pembelajaran sesuai kebutuhan, merumuskan capaian pembelajaran, penilaian, waktu penyelesaian tugas dan evaluasi, asistensi proses pembelajaran, dan bentuk lain yang menjamin SBK untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak (Arriani et al., 2021).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui kuesioner dan observasi terhadap sekolah dan guru-guru di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman diperoleh data sebagai berikut: (1) Jumlah ABK cukup banyak namun belum terlayani dengan baik. Kondisi ini memposisikan ABK sebagai beban guru kelas/ bidang studi bahkan beban sekolah. (2) Praktek pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu penugasan dan inkuiri. Pembelajaran cenderung menggunakan metode, bahan ajar, strategi, dan evaluasi belajar yang sama untuk semua siswa. (3) Sebagian

besar guru belum memahami hakikat ABK dan sekolah ramah disabilitas. Akibatnya, guru tidak mengenali jenis ABK, karakteristik, tingkat kesiapan, minat, profil, dan kebutuhan belajarnya. (4) Sebagian besar guru belum bisa menyusun instrumen asesmen kesiapan belajar, minat, dan profil belajar sebagai fondasi awal dalam pembelajaran berdiferensiasi. (5) Sebagian besar guru belum terampil menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada modifikasi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar siswa. (6) Hampir semua sekolah belum memiliki guru pendidik khusus (GPK) sehingga ABK tidak terbelajarkan dengan baik. Sekolah yang ramah disabilitas masih jauh dari harapan.

Kecamatan Sungai Geringging merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Terletak pada koordinat 0.33'00" Lintang Selatan dan 100.07'00" Bujur Timur. Luas kecamatan ini adalah 99,35 kilometer persegi. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan IV Koto Aur Malintang, sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Limau, sebelah barat dengan Kecamatan Batang Gasan dan Sungai Limau serta sebelah timur dengan Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Ketinggian: 25-1000 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk 28.209 jiwa (2018), terdiri dari 11.752 laki-laki dan 13.598 perempuan, serta, 7.359 rumah tangga.

Pada tingkat SD/MI hanya 76,77% guru dengan kualifikasi layak mengajar sedangkan sisanya semi layak (18,97%) dan tidak layak (4,51%). Sedangkan pada tingkat SLTP, kualifikasi tenaga pendidik relatif lebih baik dibanding tingkat SD. Pada tingkat SLTP guru yang layak mengajar sudah mencapai 81,97% dan sisanya semi layak (12,16%) dan tidak layak (7,65%). Kondisi yang lebih baik ditemukan pada jenjang pendidikan tingkat SLTA 90,06%. Artinya, tingkat SD/MI perlu mendapatkan perhatian khusus agar ada peningkatan kelayakan guru dalam mengajar.

Hasil survey yang dilakukan terhadap 78 orang guru dari 21 SD di Kec. Sungai Geringging tentang sekolah ramah disabilitas dan pembelajaran berdiferensiasi, diperoleh data bahwa: (1) Sebanyak 75% guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. (2) Sebanyak 72% guru mengalami kesulitan dalam mengubah peran dari seorang pengajar menjadi fasilitator. (3) Sebanyak 75% guru sulit memilih strategi yang cocok dalam pembelajaran. (4) Sebanyak 79% guru sulit menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi. (5) Sebanyak 91% guru membutuhkan pelatihan tentang cara menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. (6) Sebanyak 63% guru kesulitan dalam mengelola ruang kelas untuk mengakomodasi semua siswa berkebutuhan khusus. (7) Sebanyak 73% guru mengalami kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi. (8) Sebanyak 78% guru menyatakan bahwa sekolah mereka belum menerapkan prinsip sekolah ramah disabilitas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru SD di Kec. Sungai Geringging masih rendah dan belum inklusif. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan hilirisasi hasil penelitian perguruan tinggi, yakni UNP melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memecahkan masalah tersebut.

Metode Pelaksanaan

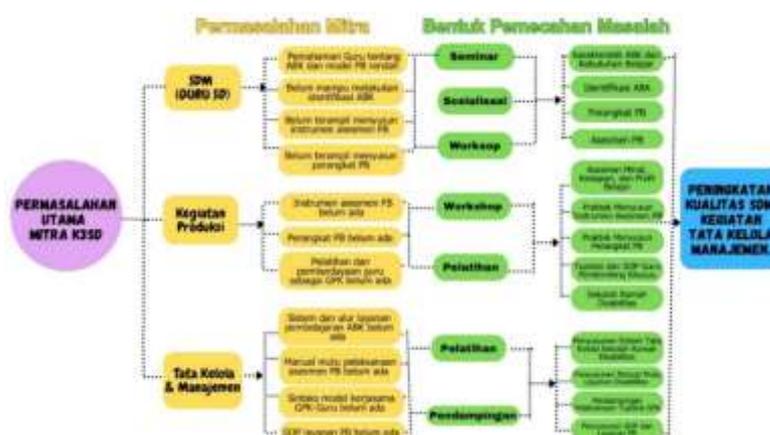
Kegiatan program kemitraan wilayah ini berlokasi di kecamatan Sungai Geringging. Dilaksanakan pada tanggal 01-10 Agustus 2024. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan Guru dari 31 SD/MI yang ada di kecamatan Sungai Geringging dengan 2 orang perwakilan tiap sekolahnya sehingga jumlah total, ada 62 orang guru sebagai mitra sasaran dari program kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan di atas, maka dilakukan pemecahan masalah pada tiga bagian, yaitu: (1) peningkatan pemahaman guru melalui sosialisasi seminar, (2) peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan dan workshop, (3) peningkatan tata kelola dan manajemen sekolah inklusif melalui pendampingan dan evaluasi, dan (4) pendampingan sekolah menjadi sekolah ramah disabilitas melalui pendampingan berkelanjutan. Selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan dan Metode Pemecahan Masalah

No	Permasalahan Mitra	Metode Pemecahan Masalah	Materi
A.	Kualitas SDM Guru	Seminar dan Sosialisasi	
1.	Belum paham karakteristik ABK, kebutuhan belajar, dan model pembelajaran berdiferensiasi.	Tema Kegiatan: "Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah".	1. Karakteristik ABK dan Kebutuhan Belajarnya.
2.	Belum terampil melakukan identifikasi ABK.	Dilaksanakan selama dua hari.	2. Identifikasi ABK
3.	Belum terampil membuat dan menyusun instrumen asesmen minat, kesiapan	Peserta: guru-guru SD/MI.	3. Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi (Minat, Kesiapan Belajar, dan Profil Belajar).
			4. Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

	belajar, dan profil belajar siswa.		
4.	Belum terampil menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi.		
B.	Kegiatan Produktivitas	Workshop, Pelatihan, dan Pendampingan	
1.	Belum pernah dilakukan workshop penyusunan instrumen asesmen dan perangkat pembelajaran berdiferensiasi.	Dilaksanakan selama dua hari.	1. Asesmen minat, kesiapan dan profil belajar
2.	Belum pernah ada pendampingan guru kelas sebagai guru pendidik khusus (GPK).		2. Praktek menyusun instrumen asesmen pembelajaran berdiferensiasi
			3. Praktek menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi
			4. Tupoksi GPK
			5. Pendampingan Sekolah Ramah Disabilitas

Selanjutnya, alur pemecahan masalah dari program kemitraan wilayah ini dapat divisualisasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pemecahan Masalah

Secara ringkas, Gambar 1 menjelaskan alur pemecahan masalah. Masalah mitra tersebut dipecahkan menjadi dua tahun. Tahun I difokuskan pada peningkatan SDM guru yang dilaksanakan dalam bentuk seminar, sosialisasi, workshop, dan pelatihan serta kegiatan produksi instrumen identifikasi dan asesmen.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Program Kemitraan Wilayah ini merupakan salah satu bentuk aplikasi Tridharma Perguruan Tinggi poin ketiga mengenai Pengabdian pada Masyarakat. Kegiatan ini berupa Pendampingan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan kesepakatan dengan tim pelaksana, maka ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan dua (2) hari untuk pelatihan dan 3x pertemuan untuk praktek di sekolah masing-masing dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Seminar

Pada tahap ini, peserta diberikan pemaparan tentang (1) karakteristik ABK dan kebutuhan belajarnya; (2) identifikasi ABK; (3) asesmen pembelajaran berdiferensiasi (minat, kesiapan belajar, dan profil belajar); dan (4) perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan seminar diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang materi.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pretest dan Postest

Materi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Soal
1. Konsep pendidikan inklusi	1. Mampu mendefinisikan pendidikan inklusi 2. Perbedaan individu dalam belajar	2	1,2
2. Konsep pembelajaran berdiferensiasi	1. Komponen utama dalam pembelajaran berdiferensiasi 2. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi 3. Mampu menentukan pembelajaran yang berdiferensiasi bagi ABK	3	6,7,10
3. Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus	1. Perbedaan identifikasi dan asesmen 2. Mampu mengidentifikasi ABK 3. Tahapan pelaksanaan identifikasi	3	3,8,9
4. Sekolah ramah disabilitas	1. Aksesibilitas dalam pembelajaran 2. Aksesibilitas fisik dan non fisik	2	4,5

Selanjutnya rentang nilai pretest peserta disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rentang Nilai Pretest dan Postest Peserta

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah (Pretest)	Jumlah (Posttest)
1	Tinggi	81-100	13 (20,3%)	27 (42,1%)
2	Sedang	61-80	24 (37,5%)	12 (18,7%)
3	Rendah	<60	27 (42,1%)	12 (18,7%)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada tahap pretest kemampuan awal peserta dengan skor tertinggi berada pada kategori rendah. Setelah dilaksanakan seminar, terdapat peningkatan wawasan peserta dengan skor tertinggi berada pada kategori tinggi. Visualisasi dari kegiatan seminar yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2. Narasumber dan Ketua K3SD Kecamatan Sungai Geringging**

Kegiatan pengabdian ini didukung penuh oleh pengawas SD/MI dan ketua K3SD se Kecamatan Sungai Geringging. Dari gambar 2 tersebut merupakan potret saat kegiatan pembukaan seminar dilakukan, ada pengarahan dari pengawas, ketua K3SD serta prakata dari ketua pengabdian program kemitraan wilayah.

**Gambar 3. Kegiatan PKW di buka oleh Kepala LP2M dalam hal ini diwakili oleh Dr. Mawardi, M.Si**

Dukungan yang didapatkan tidak saja dari pihak mitra sasaran, namun Kepala LP2M UNP, dalam hal ini diwakili oleh Ka Pusat Pengabdian yakni Dr. Mawardi, M.Si, ikut serta memberikan dukungan dan penguatan terhadap kegiatan pengabdian program kemitraan wilayah ini. Gambar 3 merupakan dokumentasi Dr. Mawardi, M.Si dengan peserta dan tim pengabdian setelah acara secara resmi di buka.

Workshop Penggunaan Instrumen Identifikasi ABK dan Sekolah Ramah Disabilitas

Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan identifikasi ABK di sekolah reguler. Pada tahap pertama, peserta diberikan wawasan tentang ABK, jenis, dan karakteristik ABK. Tahap kedua, peserta dilatihkan cara mengisi, mengolah data, dan memberikan interpretasi hasil analisis identifikasi ABK. Tahap ketiga, peserta dilatihkan cara mengisi, mengolah data, dan memberikan interpretasi hasil survey sekolah ramah disabilitas.

Peserta dilatihkan cara menggunakan <https://e-assessment.blog> menggunakan perangkat masing-masing peserta. Pertama, peserta dikenalkan dahulu dengan website e-asesmen, kemudian secara bertahap mendata satu persatu jenis disabilitas dan karakteristiknya. Kedua, peserta dilatihkan cara mengisi di aplikasi tersebut sampai selesai semua jenis disabilitas. Ketiga, peserta dilatihkan cara mengolah data dan memberikan penafsiran terhadap hasil identifikasi.



Gambar 3. Kantor MKKSD Kecamatan Sungai Geringging

Praktek Identifikasi ABK dan Sekolah Ramah Disabilitas

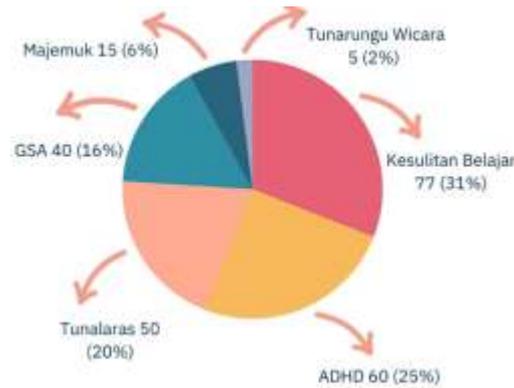
Praktek ini merupakan kelanjutan dari workshop penggunaan instrumen identifikasi ABK dan Sekolah Ramah Disabilitas. Tujuannya adalah identifikasi adalah agar: (1) guru-guru dapat memahami jenis ABK serta mengetahui apakah sekolah tersebut sudah termasuk sekolah ramah disabilitas, (2) guru-guru dapat memahami kebutuhan belajar ABK yang sesuai dengan karakteristiknya, (3) guru-guru terampil melakukan identifikasi ABK sehingga mampu memberikan layanan pembelajaran yang tepat, serta (4) terdatanya jumlah dan jenis ABK.

Pelaksanaan praktek identifikasi ABK dan Sekolah Ramah Disabilitas dilakukan secara mandiri dengan pendampingan tim pelaksana PKW dan dibantu oleh mahasiswa dua orang. Praktek mandiri ini dilaksanakan selama 1 bulan di sekolah masing-masing peserta, menggunakan instrumen e-assessment yang sudah dikembangkan oleh tim pengabdian sebelumnya. Instrumen e-assessment ini adalah pengembangan dari instrumen cetak asesmen yang telah dibuat oleh Prof. Dr. Marlina, M.Si selaku Ketua Tim Pengabdian. Kegunaan dari instrumen e-assessment ini adalah untuk memudahkan dalam melakukan proses identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah-sekolah reguler. Proses identifikasi dan asesmen akan lebih mudah dilaksanakan dan data langsung tercatat atau terekam secara cepat. Instrumen asesmen dapat diakses dengan link <https://e-assessment.blog/>, tampilan laman utama instrumen asesmen dapat divisualisasikan pada gambar 4.



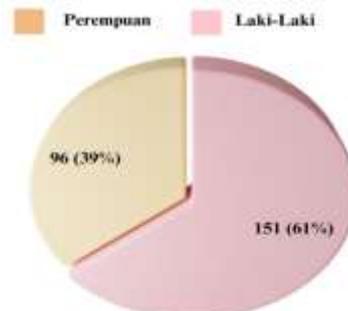
Gambar 4. Tampilan website e-assessment

Hasil pendataan ABK di Kecamatan Sungai Geringging selengkapnya disajikan pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Sebaran Peserta Didik Disabilitas SD/MI se Kecamatan Sungai Geringging Berdasarkan Jenis Disabilitas tahun 2024

Diagram sebaran peserta didik disabilitas SD/MI di Kecamatan Sungai Geringging terlihat dari gambar 5. Gambar 5 merupakan sebaran peserta didik disabilitas yang telah terdata dari hasil identifikasi yang telah dilakukan oleh peserta kegiatan PKW di sekolah masing-masing menggunakan instrumen e-assesmen yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Hasil identifikasi yang telah dilakukan oleh peserta menunjukkan bahwa dari 31 sekolah yang ada di kecamatan Sungai Geringging terdata 15 orang peserta didik disabilitas majemuk, 5 orang peserta didik tunarungu wicara, 77 orang peserta didik teridentifikasi kesulitan belajar, 60 orang peserta didik ADHD dan 50 orang peserta didik teridentifikasi tunalaras. Visualisasi sebaran peserta didik disabilitas juga dapat dilihat dari jenis kelamin pada gambar 6.



Gambar 6. Sebaran Peserta Didik Disabilitas SD/MI se Kecamatan Sungai Geringging Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2024

Dari diagram yang terlihat pada gambar 6 menunjukkan data identifikasi yang telah dilakukan menggunakan instrument e-assesmen bahwa ada 96 orang peserta didik berjenis kelamin Perempuan dan 151 orang berjenis kelamin laki-laki.

Kegiatan PKW ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi, mengasesmen dan mendata sekolah ramah disabilitas, namun PKW ini juga memberikan semangat baru bagi guru karena mereka melaksanakan proses pembelajaran dengan suasana menyenangkan karena termotivasi dengan iklim kelas yang lebih inklusif, ramah anak, dan ramah pembelajaran (Marlina, 2023). Kondisi ini ternyata bisa mengurangi tingkat *burnout* guru-guru dari sekolah (Ramli, Jufri, & Djalal, 2022). Secara psikologis, jika guru mengajar dengan suasana yang menyenangkan, maka akan mempengaruhi motivasi dan cara belajar siswa di kelas. Secara fisik, sekolah yang ramah disabilitas akan menunjukkan kesiapan yang lebih matang dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran bagi ABK. Sekolah terdorong untuk segera mewujudkan lingkungan sekolah yang memiliki aksesibilitas fisik dan non-fisik (Almayeni & Marlina, 2023).

Sejatinya, ABK harus mendapatkan haknya untuk dapat mengikuti pembelajaran secara nyaman. Salah satunya adalah dengan menyediakan aksesibilitas fisik dan non-fisik. Sebagai contoh, sekolah dapat menyediakan *ramp* yang bisa diakses menggunakan kursi roda, *guiding block* untuk disabilitas netra, dan sebagainya. Indikatornya adalah: (a) Aksesibilitas fisik: desain jalan masuk, ruangan, fasilitas gedung, lift, pintu lorong dan toilet terakses kursi roda, lokasi loket pelayanan terjangkau kursi roda, tersedia alat bantu kursi roda/ kruk, penerangan yang cukup, ketersediaan staf gedung yang tanggap dalam memberikan

bantuan kepada penyandang disabilitas. (b) Ketersediaan informasi pada ruang publik, informasi cetak dalam bentuk audio & visual yang dapat dijangkau, braille. (c) Adanya penerjemah bahasa isyarat. (d) Ketersediaan staf yang menguasai keterampilan dan etiket berinteraksi dengan penyandang disabilitas (Indriani & Marlina, 2020).

Kesimpulan

Kegiatan PKW untuk guru-guru SD/MI di Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat telah selesai dilaksanakan. Kegiatan seminar dan sosialisasi pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, dan sekolah ramah disabilitas telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan peserta, terlihat dari perbandingan nilai posttest yang lebih tinggi dari nilai pretest. Kegiatan workshop dan pelatihan berdampak signifikan terhadap keterampilan peserta dalam menggunakan instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus, sekolah ramah disabilitas dan asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi. Peserta antusias dan proaktif baik dalam mengkonfirmasi materi dan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan feedback yang diberikan oleh peserta, terdapat beberapa saran keberlanjutan dari kegiatan ini yaitu (1) untuk kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus, peserta mengharapkan adanya tindak lanjut pelatihan teknik memberikan penafsiran hasil identifikasi dan referral ke profesional terkait; (2) untuk kegiatan praktek ke lapangan, peserta menyarankan waktu pelaksanaan praktek lebih diperbanyak lagi agar semua ABK dapat diidentifikasi secara masif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah memberi dukungan finansial dalam kegiatan pengabdian ini sesuai dengan Nomor Kontrak Keputusan MWA UNP No:137/UN35.MWA/PR/2022 Tanggal 26 Desember 2022.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9–20.
- Abizar, H. (2017). *Buku master lesson study*. Bantul: Diva Press.
- Almayeni, M., & Marlina, M. (2023). Perceptions of Students with Disabilities on Reasonable Learning Accommodations at Universitas Negeri Padang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 10(2), 155–165.
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119–125.
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 302–311.
- Hartati, S., Nurdin, D., & Suryana, A. (2023). Using the Digital Leadership for Enhancing Digital Awareness in Higher Education. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 1663–1669.
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi mahasiswa reguler dan disabilitas terhadap layanan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445.
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267–277.
- Lawrence-Brown, D. (2020). Differentiated instruction and inclusive schooling. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Marlina. (2023). *Peer Mentoring Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Padang: Afifa Utama.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: UNP.
- Marlina, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: UNP.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*. Atlantis Press.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–36.
- Messiou, K., et al. (2016). Learning from differences: a strategy for teacher development in respect to student diversity. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(1), 45–61.

-
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi tingkat sd*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, 4(1).
- Puspitasari, H. (2018). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
- Ramli, M. A., Jufri, M., & Djalal, N. M. (2022). Perbedaan Strategi Coping Terhadap Burnout Guru Honorer Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 359–368.
- Salamah, A. U., Fauzi, A. D., Lestari, D. W., Fitriani, D., & Saefullah, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan Belajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Eksponen*, 13(2), 126–135.
- Santoso, P. H., Istiyono, E., & Haryanto. (2022). Physics teachers' perceptions about their judgments within differentiated learning environments: A case for the implementation of technology. *Education Sciences*, 12(9), 582.
- Thapliyal, M., Ahuja, N. J., Shankar, A., Cheng, X., & Kumar, M. (2022). A differentiated learning environment in domain model for learning disabled learners. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 60–82.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Yang, S., Tian, H., Sun, L., & Yu, X. (2019). From One-size-fits-all Teaching to Adaptive Learning: The Crisis and Solution of Education in The Era of AI. *Journal of Physics: Conference Series*, 1237, 42039. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1237/4/042039>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.